

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, karya sastra telah menjadi bacaan yang dikenal luas oleh masyarakat. Karya sastra adalah bentuk seni yang diekspresikan melalui bahasa. Karya sastra merupakan produk dari imajinasi dan kreativitas seorang penulis, yang disampaikan melalui penggunaan bahasa yang indah dan artistik untuk mencapai tujuan estetika. Sastra diciptakan tidak semata untuk mencerminkan hasil imajinasi dari ide pengarang saja, namun hal itu dapat menjadi cerminan tidak langsung dari kehidupan sosial yang berlangsung di masyarakat. Karya sastra yang dihasilkan sering kali tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial yang ada di sekitarnya.

Dalam bermasyarakat diharuskan adanya interaksi sosial antara satu dengan lainnya, hal tersebut terkadang dapat menimbulkan suatu masalah sosial. Karya sastra merupakan bagian dari wujud peristiwa sosial budaya yang dikemas dalam bentuk nyata. Karya sastra, sejatinya ialah bagian sebuah budaya dan kehidupan manusia (Latifah, 2020:66). Melalui karya sastra pengarang dapat menuangkan ide juga gagasan yang dirasakan. Dengan hal tersebut, menjadikan karya sastra tidak dapat terlepas dari lingkungan sekitar, secara tidak langsung pengarang juga menggambarkan karya sastra sebagai sebuah realita yang ada. Defianti (2020:322) mengungkapkan permasalahan sosial saat ini beragam, misalnya kasus kemiskinan, kejahatan, generasi muda, birokrasi, lingkungan hidup dan sebagainya. Oleh sebab itu, konflik berhubungan erat dengan sosiologi sastra.

Sosiologi sastra ialah cabang ilmu yang menggabungkan perspektif sosiologis dengan kajian sastra untuk memahami dan menganalisis antara karya

sastra dan dinamika masyarakat. Sosiologi sastra adalah penelitian yang berfokus utama pada manusia, karena sastra sering kali mencerminkan perjuangan manusia dalam meraih masa depannya, yang diungkapkan melalui imajinasi, perasaan, dan intuisi. Sosiologi sastra merupakan penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya.

Sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai hasil interaksi pengarang dengan masyarakat, sebagai suatu kesadaran kolektif. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai bentuk masyarakat yang mungkin ada, cara kerja masyarakat, serta bagaimana masyarakat dapat mempertahankan kehidupannya. Dengan demikian, sosiologi sastra merupakan pendekatan yang sangat erat kaitanya sastra dengan masyarakat, dan tidak dapat terlepas satu sama lainnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan dalam masyarakat selalu diwarnai oleh adanya konflik. Konflik menyatu dengan kehidupan manusia, sebagai salah satu unsur pelengkap. Konflik yang sangat dekat dan hidup di tengah-tengah masyarakat ialah konflik sosial.

Berdasarkan Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro (2018:179) Konflik sosial adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antar kedua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Secara umum, konflik sosial ialah suatu perselisihan antar masyarakat yang bersifat universal dalam kehidupan. Berdasarkan Coser dalam Wirawan (2015:83) konflik sosial terjadi ketika orang berselisih paham tentang siapa yang berhak atas sejumlah kekayaan, kekuasaan, atau gengsi tertentu. Selain mendapatkan apa yang

diinginkan, pihak-pihak yang berselisih ingin melukai atau membunuh lawannya. Konflik, menurut Coser dapat muncul antar individu, antar kelompok, atau antara kelompok dan individu. Fungsionalisme adalah struktur sosial yang mendasari teori konflik Coser, menjelaskan bahwa konflik sosial yang terjadi di dalam masyarakat tidak hanya menunjukkan fungsi negatifnya saja melainkan juga dampak positif. Konflik sosial dapat terjadi dalam dunia nyata maupun dunia fiktif atau imajinatif.

Begitupun dalam suatu sastra, karya sastra memiliki beragam jenis. Salah satu jenis karya sastra yang banyak diminati ialah novel. Menurut Nurgiyantoro (2018:10) novel merupakan sebuah karya sastra hasil imajinasi dan ekspresi pengarang terhadap lingkungan sekitar. Pada dasarnya novel tidak pernah terlepas dari permasalahan yang diciptakan pengarangnya. Novel berisikan prosa naratif panjang, yang menceritakan kehidupan tokoh dan orang-orang di sekitarnya yang menonjolkan sifat, karakter dan tabiat masing-masing tokoh dalam novel. Salah satu jenis novel yang mengangkat permasalahan-permasalahan sosial seperti ketidakadilan, diskriminasi, perbedaan kelas ialah novel “Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong” karya Eka Kurniawan.

Novel “Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong” merupakan novel karya sastrawan terkenal Indonesia, Eka Kurniawan. Novel ini merupakan novel terbaru yang di rilis pada 31 juli 2024 lalu, dengan bergenre fiksi. Penulis dari novel ini terpilih menjadi penulis Indonesia pertama yang dinominasikan untuk *Man Booker International Prize*. Karya sastra novel yang telah ditulis dan terjual di pasaran antara lain “Cantik Itu Luka”, “Lelaki Harimau” dll. Novel “Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong” ini merupakan novel pertama yang di tulisnya

setelah hiatus selama 8 tahun.

Dikutip dari artikel resmi Gramedia, novel ini tergolong menjadi novel salah satu *best seller* pada awal peluncurannya di tahun 2024. Banyak sekali hal menarik dalam novel “Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong” karya Eka Kurniawan ini, selain dari sudut pandangnya yang menarik, gaya penulisan yang digunakan oleh Eka Kurniawan cukup kreatif dan membuat pembaca merasa cerita yang disajikan mudah dibaca dan dipahami. Tidak hanya itu, ilustrasi dari desain sampul yang digunakan juga menarik pembaca karena seperti menggambarkan seorang lelaki dengan api membara di tangannya, sehingga menambah nilai estetik dan simbolisme dari alur cerita novel ini.

Ungkapan judul novel “Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong” secara simbolis menggambarkan sebuah “pertukaran kebiasaan atau peran”, di mana nilai, norma, atau kebiasaan lama pelan-pelan ditinggalkan dan digantikan dengan sesuatu yang baru, tidak biasa, atau bahkan dianggap salah oleh masyarakat. Di balik itu, tersirat kritik terhadap pola asuh otoriter dan otoritas yang kaku, di mana sang tokoh utama yaitu, Sato Reang berusaha keluar dari bayang-bayang aturan yang dipaksakan, lalu mencari identitas dan kebebasannya sendiri.

Novel ini berlatar belakang cerita masyarakat pada tahun 1980an dengan menghadirkan sudut pandang yang unik dan juga menarik mengenai seorang anak yang berupaya mencari jati dirinya sendiri. Ada suatu kepribadian lain dalam dirinya yang ingin ia tampilkan, bahkan ada sejenis “diri lain” yang hadir dalam jiwannya. Dalam novel ini, mengisahkan seorang anak yang bernama Sato Reang yang dituntut oleh ayahnya untuk menjadi anak yang sholeh. Dirinya merasa

dikekang oleh aturan ketat yang diberikan oleh ayahnya. Bermunculan banyak pertanyaan dalam pikiran Sato Reang kenapa harus begitu. Sato Reang memiliki persona lain dalam dirinya yang ingin dirinya tunjukan. Alasan-alasan mengapa dirinya harus sholat, sedangkan teman-temanya tidak dianjurkan oleh orang tuanya mereka masing-masing. Dengan alasan tersebut, Sato Reang merasa dirinya berbeda dengan teman-temanya, yang tidak pernah di tuntut untuk beribadah oleh orang tua mereka. Dalam suatu waktu, Sato Reang mulai mempraktikan hal-hal yang bertentangan dengan didikan sang ayah. Sato Reang malas untuk bersekolah dan bertemu dengan guru-guru yang akan mengingatkannya kepada ayahnya. Di sisi lain, ada suatu momen-momen penting seperti seekor anjing yang mengubah rencananya untuk mencuri apel, membuatnya memiliki pemikiran untuk menjadi lebih baik.

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijabarkan, novel “Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong” karya Eka Kurniawan sangat relevan untuk dianalisis dengan menggunakan kajian sosiologi sastra dalam perspektif Luwis A. Coser. Hal ini dikarenakan erat kaitannya dengan analisis tokoh-tokoh dalam novel, yang menggambarkan kenyataan sosial terkait konflik sosial yang tercermin dalam novel “Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong” karya Eka Kurniawan. Peneliti menggunakan kajian sosiologi sastra dikarenakan pesan yang disampaikan dalam novel ini sangat berkaitan dengan kehidupan, identitas, dan hubungan sosial. Dengan demikian, novel "Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong" bukan sekedar cerita mengenai seorang anak, melainkan sebuah refleksi mendalam tentang kehidupan, norma sosial, dan pencarian identitas di

tengah tekanan lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengangkat judul *“Konflik Sosial Dalam Novel “Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong” Karya Eka Kurniawan (Kajian Sosiologi Sastra)”* untuk mengeksplorasi bagaimana bentuk konflik sosial serta faktor penyebabnya yang digambarkan dan dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam narasi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konflik sosial beserta faktor penyebab yang terjadi dalam novel “Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong” karya Eka Kurniawan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konflik sosial serta faktor penyebab dalam novel “Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong” karya Eka Kurniawan

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah dua manfaat dari penelitian yang dilakukan:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan yang relevan bagi para peneliti selanjutnya yang akan mengkaji karya sastra novel. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperlebar pengetahuan mengenai karya sastra yang dianalisis menggunakan teori Luwis A. Coser.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi guru atau dosen

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra untuk guru atau dosen yang mengajar sastra Indonesia kepada siswa serta memberikan manfaat kepada dunia pendidikan.

2. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan edukasi kepada masyarakat tentang konflik sosial khususnya dalam konflik antara anak dan orang tua, meliputi bentuk konflik sosial dan faktor penyebabnya.

3. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat menciptakan pemahaman baru kepada para pembaca terhadap konflik sosial dalam novel khususnya anak dan orang tua, serta dapat dijadikan sebagai nilai moral dalam bertingkah laku.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian bertujuan untuk membatasi dan juga mengatur ruang lingkup penelitian yang dilakukan. Batasan di dalam penelitian ini yaitu analisis terkait konflik sosial di dalam novel “Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong” karya Eka Kurniawan dengan mengaplikasikan teori konflik Luwis A. Coser. Konflik sosial mencakup konflik yang terkait masalah-masalah yang dikemukakan oleh Luwis A. Coser, meliputi konflik realistik, konflik non realistik, konflik *in group* dan konflik *out group* serta faktor penyebab.

1.6 Definisi Operasional

Untuk memudahkan dalam pemahaman mengenai konsep yang dikaji oleh peneliti, peneliti memberikan definisi operasional dari konsep-konsep tersebut, yaitu:

1. Sosiologi sastra ialah kajian tentang keterkaitan antara sastra dengan kehidupan sosial masyarakat.
2. Konflik sosial adalah ketidaksepakatan yang muncul dalam masyarakat, dan dapat terjadi dalam kelompok, lintas kelompok, atau bahkan antar individu.
3. Novel adalah prosa panjang yang mengisahkan hidup seseorang beserta interaksinya dengan orang sekitarnya, dengan menitikberatkan pada pengembangan karakter dan tabiat masing-masing tokoh.